

Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa

Sri Budi Lestari

Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Undip

Abstract: Fashion is an inseparable part of appearance and the styles of everyday life. Objects like a shirt and accessory worn is not only a body covering and trimmings, more than that is also an instrument of communications for conveying personal identity. Fashion not only concerned about fashion and accessories like a kind of jewelry a necklace and bracelet , functional objects but combined with other elements of the unique and sophisticated design the instrument that can show and boost the appearance of the wearer. In a fashion, there are values to be promoted through what is shown or be communicated. Fashion is a form of expression individualistik. Is the way that used of individuals to distinguish himself as an individual and said several unique. This study want described interpretation of the meaning of fashion as the identities of social communication among college students is considering student circles relatively much intersect with fashion.

This research using interpretive paradigm is qualitative and descriptive. As for a discovery that can be explained here includes the following: fashion can identical with body language or also as form of non verbal communication through the appearance of someone. For a woman who always attributed having instinct to appear and want to pay attention, one fashion including efforts to communicate herself. Referring to the appearance of being a fashion show the identity of someone, and not just needs. An examination of necessity, then the orientation more needs to be shown on others. Whereas if appearance communicated regularly and constant, it will be formed identity. Fashion as social identity is very related to social status of someone, when someone turned social status, the change will occur again on his identity. The results of this research also found that fashion for more students seen as a way to communicate their identity as a student. Identity is also followed by adherence to the regulation of the rules of collectively moral as as scientific's community, which carries about intellectual criteria as the identity of neatness. Demands that must be obeyed, despite no uniformity in the reason for not make one a creation of the race for struggle and related meanings over fashion it was made, even students often also ruled out the fact that various attributes as the trend, a hierarchy and ideology as a consequence of the regulations compliance will that has been set.

Key words: fashion, social identity

Abstrak: Fashion menjadi bagian yang tidak dapat dilepaskan dari penampilan dan gaya keseharian. Benda-benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekadar penutup tubuh dan hiasan, lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi. Fashion tidak hanya menyangkut soal busana dan aksesoris semacam perhiasan seperti kalung dan gelang, akan tetapi benda-benda fungsional lain yang dipadukan dengan unsur-unsur desain yang canggih dan unik menjadi

alat yang dapat menunjukkan dan mendongkrak penampilan si pemakai. Di dalam sebuah fashion, ada nilai-nilai yang ingin dipromosikan atau dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. Fashion merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individualistik. merupakan cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa keunikannya. Studi ini ingin mendeskripsikan interpretasi makna fashion sebagai komunikasi identitas sosial di kalangan mahasiswa, mengingat mahasiswa adalah kalangan yang relatif banyak bersinggungan dengan fashion.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dan bersifat deskriptif kualitatif. Adapun temuan yang dapat dikemukakan di sini meliputi hal-hal sebagai berikut: fashion dapat diidentikkan dengan bahasa tubuh atau juga sebagai bentuk komunikasi non verbal melalui penampilan seseorang. Bagi seorang perempuan yang selalu dikaitkan memiliki naluri untuk tampil dan ingin diperhatikan, fashion termasuk salahsatu upaya mengkomunikasikan jati dirinya. Fashion mengacu pada suatu penampilan yang menunjukkan identitas seseorang, dan bukan sekedar kebutuhan. Jika mengacu pada kebutuhan, maka orientasinya lebih pada kebutuhan untuk ditampilkan pada orang lain. Sedangkan jika penampilan dikomunikasikan secara rutin dan konstan, maka akan terbentuklah identitas. Fashion sebagai identitas sosial sangat terkait dengan status sosial seseorang, di saat status sosial seseorang berubah, maka akan terjadi perubahan pula pada identitasnya. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa busana bagi mahasiswa lebih dipandang sebagai suatu cara untuk mengomunikasikan identitas mereka sebagai mahasiswa. Identitas ini juga diikuti oleh kepatuhan akan adanya regulasi aturan "moral" kolektif sebagai masyarakat "ilmiah", yang membawa kriteria tentang kerapian sebagai identitas intelektual. Tuntutan yang harus dipatuhi, meski tanpa penyeragaman menjadikan salah satu alasan tidak terwujudnya pergulatan maupun perebutan makna yang terkait dengan dominasi atas busana, bahkan mahasiswa seringkali juga mengesampingkan adanya beberapa atribut seperti tren, hirarki maupun ideologi sebagai konsekuensi dari adanya kepatuhan akan regulasi yang sudah ditetapkan.

Kata kunci: fashion, identitas sosial

PENDAHULUAN

Berbusana merupakan hal yang tidak akan pernah lepas dari perhatian setiap individu, karena hal ini bisa menjadi penilaian tersendiri dari orang lain terhadap karakter masing-masing individu tersebut. Dahulu busana merupakan kebutuhan, namun seiring berkembangnya zaman, busana tidak lagi sekedar pemenuhan kebutuhan, akan tetapi juga menjadi sebuah kehendak dalam memenuhi citarasa si pemakai. Busana menunjukkan siapa pemakainya sebagaimana dikatakan Umberto Eco dalam bukunya Tamasya dalam Hiper-realitas, yang dikutip dari tulisanarhamjie.blogspot.com/2009/01/kampus-dan-pasar-identitas-citra, menyatakan "*I speak through my clothes*" (aku berbicara lewat busanaku). Berbusana berarti menampilkan pesan, penyingkap identitas sebagai personal maupun identitas kelompok. Persoalan berbusana sebagai identitas merupakan bentuk dialektika sosial dalam mengartikulasikan realitas. Busana menyampaikan pesan-pesan dan merupakan pencitraan untuk menegaskan berbagai fungsi-fungsi sosial dalam transformasi sosial. Selain itu, busana juga berfungsi untuk menyatakan status sosial dan standarisasi norma melalui penggunaannya. Memilih

busana dalam ruang-ruang tertentu, rumah, kantor, atau kampus merupakan bentuk *sense of fashion* tanpa menampik fungsi sosial lain semacam kesepakatan aturan atau norma. Untuk konteks masyarakat multikulturalis semacam Indonesia, penggunaan busana sangat membantu dalam mengidentifikasi asal-usul, selera, hingga pekerjaan seseorang.

Dalam perkembangannya busana menjadi bagian penting untuk mencirikan kecenderungan pandangan zaman. Idi Subandi dalam bukunya *Budaya Populer sebagai Komunikasi* (2007: 243) mendikotomikan tahapan-tahapan perkembangan masyarakat dalam mengidentifikasi *fashion* sebagai konstruksi identitas, yakni masyarakat tradisional, modern, dan pasca-modern. Tahapan yang *pertama*, masyarakat tradisional (pra-modern) dianggap memiliki kode-kode kemewahan yang relatif tetap, sehingga busana dan penampilan seseorang akan langsung mendenotasikan kelas sosial, profesi, dan status seseorang. *Kedua*, masyarakat modern telah mengurangi kode-kode fashion yang kaku, menawarkan kemungkinan baru dalam mengonstruksi identitas personal seseorang. Masyarakat modern memungkinkan bagi para individu untuk menghasilkan dalam batas-batas tertentu identitas mereka sendiri dan berimplikasi pada apa yang kita sebut sebagai 'krisis identitas'. Sebab dalam masyarakat modern, fashion dianggap sebagai identitas seseorang yang sangat menentukan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap individu pengguna *fashion*. Modernitas menganggap *fashion* sebagai ciri penting yang terus mengalami inovasi dengan penghancuran yang lama dan mengganti dengan yang baru. *Fashion* dan modernitas jalan beriringan untuk menghasilkan pribadi-pribadi modern yang secara konstan terus mencari identitas diri mereka melalui gaya, busana, sikap, dan gaya *trendy* sebagai wujud kemajuan serta menjadikan individu senantiasa merasa cemas jika tak sanggup mengikuti mobilitas zaman.

Ketiga masyarakat pasca-modern, mempermasalahkan soal identitas dan fashion. Pasca-modern menganggap identitas sangat tidak stabil dan rapuh, tidak lebih dari sekadar mitos dan ilusi. Masyarakat kini juga menganggap *fashion* tak lebih dari aktivitas konsumsi, kecenderungan berhasrat untuk memiliki sebagai tanda matinya identitas. Jacques Lacan menyebut gejala ini tak lebih sebagai *sense of identity*, sebuah gejala untuk memiliki bukan karena "kegandrungan" atau pilihan sadar, melainkan karena telah menjadi *trendsetter* atau karena dimiliki orang lain. *Fashion* telah menjadi bahan konsumsi, sarana untuk memanjakan batin dengan menikmati benda-benda komersil. Pada fase ini, penggunaan *fashion* menjadi multi-tafsir, antara identitas – *trendsetter* – atau topeng kebohongan. Pernyataan ini membawa pada fungsi komunikasi dari busana yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam suasana formal maupun non formal.

Busana memiliki fungsi komunikatif, tepatnya komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yang memberikan pencitraan terhadap personalitas. Gagasan ini relevan dengan ungkapan Thomas Carlyle yang menyebutkan busana sebagai perlambangan jiwa (*emblems of the soul*). Busana, kostum, serta dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung melalui busana dan penataan berbagai artefak, seperti busana itu sendiri, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, bahkan furnitur di rumah serta penataannya, ataupun dekorasi ruang. Karena *fashion*, atau busana menyampaikan pesan-pesan non verbal, ia termasuk komunikasi non verbal (Idi Subandy, 2007: vii). *Fashion* membuat setiap individu dapat mengekspresikan apa yang sedang dirasakan melalui pilihan warna, corak ataupun model yang digunakan, karena *fashion* dipandang memiliki suatu fungsi komunikatif. Dengan demikian, apakah fashion dan busana dapat diperlakukan analog dengan bahasa lisan dan tertulis?

Mengutip kembali pernyataan Umberto Eco dalam Barnard, Malcolm (2007:39) tentang berbicara melalui busana, yang dia maksudkan bahwa busana digunakan untuk melakukan apa yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata lisan dalam konteks lain. Sementara pada sumber yang sama Lurie dalam *'The Language of Clothes'* menunjukkan keyakinannya bahwa busana sama dengan kata-kata bahkan mungkin bisa dikombinasikan menjadi kalimat. Dalam pandangannya, bahasa terdiri atas kata-kata, tata bahasa dan sintaksis; bahasalah satu-satunya sarana untuk mengekspresikan konsep dan makna (1996:40).

Fashion dan busana memiliki beberapa kekuatan yang langsung untuk diketahui umum. Bisa dibenarkan secara intuitif untuk menyatakan bahwa seseorang mengirim pesan tentang dirinya sendiri melalui *fashion* dan busana yang dikenakannya. Berdasarkan pengalaman sehari-hari busana dipilih sesuai dengan apa yang akan dilakukan seseorang pada saat itu, bagaimana suasana hatinya, siapa yang akan ditemui dan seterusnya, kesemuanya menegaskan pandangan bahwa *fashion* dan busana dipergunakan untuk mengirim pesan tentang diri seseorang pada orang lain. *Fashion* dan busana seringkali juga digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status seseorang, di mana orang seringkali membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut.

Pemaparan yang terurai di atas untuk konteks kampus menjadi sangat menarik untuk dikaji. Kampus menjadi ruang sosial multi-identitas dalam pandangan modernitas, di mana pergulatan dan perebutan makna terjadi untuk merebut dominasi atas busana. Gambaran ini dapat kita lihat dari penggunaan busana tiap kelompok hirarkis maupun kelompok ideologis dalam institusi semacam kampus. Untuk konteks kelompok hirarkis, perbedaan *fashion* dapat didikotomikan antara birokrasi kampus, dosen, asisten dosen, pegawai administratif, pegawai suruhan, hingga mahasiswa. Dikotomi kelompok hirarki itu pun masih dapat dibagi lagi dalam kelompok ideologis dalam tubuh masing-masing tingkatan, yakni antara yang moderat, konservatif, liberal, ataupun yang *trendy*. Kesemuanya langsung maupun tidak langsung menegaskan identitas. Posisi inilah yang kadang membuat suatu posisi ironi, dilematis, dan memaksa penggunaan topeng busana bagi hirarki paling bawah.

Kompleksnya dinamika pemikiran dalam kampus dan regulasi berbelit menimbulkan satu perspektif yang cukup riskan dalam menempatkan busana sebagai identitas. Sebagian orang memandang bahwa busana adalah cerminan identitas, sebagian lagi memandang busana sebagai penutup tubuh semata sehingga tak perlu "penyeragaman" dalam penggunaan busana di ruang akademik. Perspektif yang pertama umumnya ditegaskan dalam regulasi aturan "moral" kolektif sebagai masyarakat "ilmiah", berujung pada pandangan tentang kriteria kerapian atau kerapian sebagai identitas intelektual. Baju kemeja, celana panjang (apalagi kain), rambut pendek bagi laki-laki, berjilbab (bagi muslimah), bersepatu (apalagi polos atau kulit) merupakan citra personal bervisi ke depan dan memenuhi kriteria seorang intelektual. Lain halnya dengan yang awut-awutan, kaos oblong, jeans, sandal jepit, dan rambut gondrong dicitrakan sebagai mahasiswa nakal dan tak memenuhi kriteria sebagai seorang intelektual. Tanpa memenuhi kriteria itu atau dengan kata lain menolak regulasi tersebut juga berarti bersiap untuk disubordinasikan dan ditolak secara moril maupun institusional.

Aturan akademik, perburuan citra, hingga pilihan busana mau tidak mau saling membentuk suatu identitas busana baru hasil perkawinan berbagai motif mode. Umumnya yang dapat diikuti adalah *fashion* yang sementara *trend* dan pakaian kriteria intelektual simbolik kampus. Pilihan ini juga menjadi efektif bagi penikmat gaya hidup hedon untuk tetap mengikuti aturan seraya mempertahankan eksistensinya. Bahkan

terdapat juga aktivis yang begitu gandrung melekatkan slogan yang berbau perlawanan lewat tekstur gambar di pakaiannya sebagai pencitraan untuk mewakili spirit tokoh atau slogan motif gambar tertentu dari pakaian yang digunakan. Secara sederhana, kampus adalah pasar tempat perebutan identitas citra, ruang perebutan dominasi antar mode.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini ingin mendeskripsikan interpretasi makna *fashion* sebagai komunikasi identitas sosial di kalangan mahasiswa. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2006: 4). Selanjutnya Moleong (2006: 6) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan data deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yang diambil melalui pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian dengan karakteristik: perempuan dan laki-laki mahasiswa di kampus FISIP Undip yang dipilih karena mereka diasumsikan paham tentang *Fashion*, diamati melalui busana yang dipakai sehari-hari.

Sedangkan data yang diperoleh adalah data primer dan sekunder yang masing-masing diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber serta data yang diperoleh berupa penunjang yang pengumpulannya dilakukan oleh pihak lain serta mempunyai relevansi dengan masalah yang diteliti, misalnya melalui kajian pustaka dengan membaca buku-buku literatur, artikel, majalah maupun internet yang terkait dengan masalah-masalah seputar *fashion* dan busana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fashion antara kebutuhan dan Identitas

Sebagaimana pernyataan Idi Subandi dalam bukunya *Budaya Populer sebagai Komunikasi* (2007: 243) yang mendikotomikan tahapan-tahapan perkembangan masyarakat dalam mengidentifikasi *fashion* sebagai konstruksi identitas, yakni masyarakat tradisional, modern, dan pasca-modern. Bahkan juga disebutkan jika masyarakat kini juga menganggap *fashion* tak lebih dari aktivitas konsumsi, sarana untuk memanjakan batin dengan menikmati benda-benda komersial. Pada fase ini, penggunaan *fashion* menjadi multi-tafsir, antara identitas – *trendsetter* – atau topeng kebohongan. Pernyataan ini membawa pada fungsi komunikasi dari busana yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam suasana formal maupun non formal.

Memilih busana dalam ruang-ruang tertentu, rumah, kantor, atau kampus merupakan bentuk *sense of fashion* tanpa menampilkan fungsi sosial lain semacam kesepakatan aturan atau norma. Busana memiliki fungsi komunikatif, tepatnya komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yang memberikan pencitraan terhadap personalitas. Busana, kostum, serta dandanan adalah bentuk komunikasi artifaktual (*artifactual communication*) yaitu komunikasi yang berlangsung melalui busana. Karena *fashion*, atau busana menyampaikan pesan-pesan non verbal, ia termasuk komunikasi non verbal.

Berangkat dari pemilihan busana yang merupakan bentuk *sense of fashion*, bab ini ingin mengurai informasi bagaimana para mahasiswa di kampus memilih busana, apakah

mereka termasuk salah satu yang sejalan dengan anggapan umum dalam memaknai *fashion* sebagai identitasnya. Berikut secara berturut-turut akan diuraikan hasil wawancara bersama mereka:

Tabel III.1

No.	N a m a	Usia
1.	Arbika	22 tahun
2.	Centa	22 tahun
3.	Rahmawati	21 tahun
4.	Azalea Puspa	21 tahun
5.	Azka	22 tahun
6.	Dimas	23 tahun

Data pada tabel III.1 di atas menginformasikan para narasumber terkait dengan interpretasi mereka tentang makna *fashion* sesuai dengan yang mereka kenakan setiap harinya. Bagaimana mereka memilih, menggunakan, siapa yang paling berpengaruh sejak pemilihan hingga memutuskan untuk dikenakan (dipakai), keputusan mereka akan sangat berperan dengan bagaimana identitas seseorang menjadi satu pertimbangan dalam keputusan untuk menampilkan *fashion* yang dikenakan. Pemilihan narasumber sejalan dengan yang sudah disebut dalam metoda penelitian, yakni perempuan dan laki-laki yang berstatus mahasiswa di kampus FISIP Undip, mereka dipilih karena diasumsikan paham tentang *Fashion*, diamati melalui busana yang dipakai sehari-hari. Berikut secara berturut-turut akan disajikan hasil wawancara mereka.

Pemahaman serta arti penting fashion dalam kehidupan Informan

Fashion menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penampilan dan gaya keseharian seorang mahasiswa. Benda-benda seperti baju dan aksesoris yang dikenakan bukanlah sekadar penutup tubuh dan hiasan, lebih dari itu juga menjadi sebuah alat komunikasi untuk menyampaikan identitas pribadi bagi mereka. Fashion tidak hanya menyangkut soal busana dan aksesoris semacam perhiasan seperti kalung dan gelang, akan tetapi benda-benda fungsional lain yang dipadukan dengan unsur-unsur desain yang canggih dan unik menjadi alat yang dapat menunjukkan dan mendongkrak penampilan si pemakai.

Mendasarkan pada wawancara dengan para informan penelitian, mereka sepakat jika di dalam sebuah *fashion*, ada nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. Demikian pula mereka menyetujui jika *fashion* merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individualistik, sebagaimana terungkap dalam beberapa pernyataan informan berikut.

Bagi informan 2, “melalui *fashion* dapat ditampilkan bahasa tubuh seseorang.” sementara informan 1 berpendapat bahwa *fashion* juga dipahami dapat memberi kepuasan pada seseorang karena mereka dapat menampilkan sesuatu yang disukai. Informan 3 lebih menggaris bawahi “adanya rasa percaya diri yang dapat ditampilkan oleh seseorang.” Informan 4 memahami *fashion* bukan semata-mata terkait dengan busana, melainkan juga segala sesuatu yang dikenakan seseorang, dari busana sampai semua perlengkapan penunjangnya. Sedangkan informan 5 melihat ekspresi individualistik yang ditampilkan dalam *fashion* “sebagai suatu cara yang dilakukan seorang individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain dengan menyatakan beberapa keunikan yang dimilikinya.” Pendapat informan ini dikuatkan dengan pernyataan informan 6 yang memahami “*fashion* sebagai identitas ‘*pakem*’ yang diterapkan pada diri sendiri.”

Menyimak beberapa pernyataan para informan dapat dikatakan bahwa pemahaman mereka tentang *fashion* semata-mata lebih berorientasi pada ekspresi individualistik yang mereka tampilkan tanpa memperhatikan dari hirarki mana mereka berasal. Dengan demikian juga dapat diinterpretasikan bahwa makna busana memiliki sejumlah tafsir yang akhirnya akan membentuk serangkaian makna berbeda dari makna awalnya sebagaimana hal ini juga dikemukakan Malcolm Barnard (1996:46).

Dalam kerangka teori sudah disebutkan bahwa studi tentang *fashion* bukan hanya tentang pakaian, tapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial. Sehubungan dengan makna *fashion* yang diaplikasikan sebagai pakaian sudah terurai di atas. Berikut akan disajikan sejalan dengan pemaknaan para informan tentang *fashion*, mereka umumnya beranggapan bahwa hal itu penting dalam kehidupan mereka. Semua informan sepatutnya menyatakan demikian, meski dengan alasan yang bervariasi.

Bagi informan 1, "*fashion* memiliki arti penting dalam kehidupannya, terutama bagi seorang perempuan; meski diakuinya *fashion* cepat sekali berubah, namun tidak selalu harus diterapkan, paling tidak mengikuti perkembangannya." Sejalan dengan pemahamannya bahwa *fashion* dapat diidentikkan dengan bahasa tubuh atau juga sebagai bentuk komunikasi non verbal bagi setiap orang yang menggunakannya, arti penting *fashion* bagi informan 2 memiliki alasan yang sejalan dengan pemahaman tersebut, yakni mengacu pada pribadi seseorang di mana pada gilirannya dimungkinkan akan membentuk identitasnya.

Pendapat informan 2 didukung oleh informan 3 yang menyatakan jika arti penting *fashion* bagi seseorang sangat terkait dengan jati diri orang tersebut. Sementara informan 4 berpendapat jika *fashion* sangat terkait dengan naluri perempuan yang selalu ingin tampil dan menjadi perhatian.

Bagi informan 5 dan informan 6 yang kebetulan keduanya laki-laki meski sependapat dengan para informan terdahulu tentang pentingnya *fashion* dalam kehidupan mereka, merekapun sepatutnya jika dalam kehidupan pribadi *fashion* merupakan suatu proses komunikasi individu dengan lingkungannya dalam bentuk ekspresi individualistik pemakainya. Para informan ini mengaku tidak selalu mengikuti tren, terutama jika *fashion* yang mereka kenakan tidak memberi rasa nyaman bagi pemakainya, baik kenyamanan saat dikenakan maupun nyaman bagi mereka yang melihat, karena faktor ini lebih mendominasi pertimbangan mereka, terutama untuk busana keseharian ke kampus. Melalui busana serta kelengkapan yang mereka kenakan setiap harinya, dua orang informan terakhir ini nampaknya sadar jika identitas mereka telah terbentuk, sehingga *fashion* ataupun segala asesorinya yang mereka kenakan saat ini menurut pengakuan mereka sekaligus menunjukkan ciri khas yang sudah dikenal oleh komunitasnya.

Proses pemahaman Informan tentang *fashion*

Mendasarkan pada pernyataan bahwa *fashion* merupakan suatu komunikasi non verbal, di mana melalui *fashion* yang dikenakan seseorang dapat menunjukkan suasana hati ataupun sesuatu yang ingin disampaikan oleh si pemakainya. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh para informan, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas di antara mereka memahami arti *fashion* sejak dalam usia yang relatif muda, dan ternyata kehidupan dalam keluarga sangat berperan dalam proses pemahaman mereka.

Sebagaimana ditemukan pada informan 1. Diakuinya bahwa mengenal *fashion* sejak masih duduk di bangku sekolah dasar dan merasa jika pengenalannya berawal dari

orangtua, terutama ibunya yang gemar mendandani ketiga anak yang kesemuanya perempuan. Kebiasaan ibu itulah yang kemudian memberikan pemahaman sekaligus pengetahuan bagi informan bahwa berdandan merupakan suatu kebutuhan bagi seorang perempuan. Meski dia paham bahwa melalui fashion yang dikenakan dapat menunjukkan kepribadian seseorang, namun tidak setiap perkembangan *fashion* harus diaplikasikan dalam kesehariannya. Perkembangan dunia fashion tetap diikuti sebagai pengetahuan terutama lewat internet dan majalah.

Bagi informan 2, konteks sosial dalam kehidupan keluarga tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya. Keluarga informan 2 inipun memiliki dua anak perempuan dimana ibu sangat berperan dalam proses pemahaman informan tentang makna dari *fashion* yang dikenakannya sampai saat ini. Kembali lagi kebiasaan seorang ibu yang suka mendandani anak perempuannya sejak masih kecil, terjadi pula pada informan 2, mengaku mengenal *fashion* sejak mulai masuk sekolah (taman kanak-kanak) dan saat itu pula diakuinya mulai suka akan *fashion*, meski waktu itu yang masih diingatnya fashion bukan terkait dengan busana, tetapi lebih pada pernak-pernik kelengkapannya. Saat ini mengikuti perkembangan dunia *fashion* sebatas pada *fashion* busana muslimah, karena busana itulah yang dikenakannya dalam keseharian.

Tidak hanya ibu, tetapi dua orang kakaknya turut mendukung ketika duduk di bangku sekolah lanjutan atas, informan 3 bercerita jika awal dirinya paham akan dunia *fashion* yakni ketika mengikuti lomba busana wisata di Yogya mewakili sekolahnya. Sejak itulah baru dipahami bahwa ternyata *fashion* merupakan bagian dalam kehidupan seorang perempuan yang mampu mengomunikasikan kepribadian seseorang. Penelitian ini menemukan kembali bahwa keluarga turut berperan dalam proses pemahaman tentang *fashion* dalam diri seorang informan. Meskipun proses pemahaman masing-masing relatif berbeda, namun ditemukan adanya kesamaan dari tiga orang informan ini, dimana keluarga turut memainkan peran dalam proses pemahaman mereka tentang fashion.

Berbeda pengalaman dan cerita dengan tiga orang informan sebelumnya, informan 4 ini merasa bahwa lingkungan lebih banyak memberikan pelajaran serta pemahamannya tentang dunia *fashion*. Sebagaimana diakuinya jika *fashion* baru ia kenal sejak menjadi mahasiswa, di mana dirinya makin peduli akan penampilan keseharian, karena menurutnya ada satu tuntutan yang mengharuskannya untuk tampil berbeda dari sebelumnya yang selalu dalam busana seragam sekolah. Dunia kampus yang lebih banyak memberi kebebasan dalam penggunaan busana menurutnya lebih memberikan keleluasaan bagi mahasiswa untuk dapat berekspresi antara lain melalui busana sehari-hari, meski aturan untuk tetap sopan dan rapi menjadi salah satu ketentuan yang menjadi salah satu persyaratan.

Informan 5, mengakui mengenal fashion sejak duduk di bangku sekolah lanjutan pertama, dimana dia bercerita tentang pengalaman diberi kebebasan orangtuanya untuk dapat menentukan sendiri busana yang disukai, dengan dibekali sejumlah uang sebagai pembelian kebutuhan untuk membeli busananya sendiri. Saat itu dia merasa diberi kebebasan untuk dapat menentukan pilihannya terkait busana yang menjadi kesukaannya. Meski diberi kepercayaan dalam menentukan pilihan sendiri, orangtua terutama ibu masih berperan juga memberi masukan terkait kepatutan dengan usianya saat itu. Dari situlah informan 5 merasa mendapatkan satu pengetahuan serta pengalaman yang berharga dan selalu diingatnya sebagai awal pemahaman tentang fashion yang mendasari pengetahuannya hingga saat ini.

Informan 6 sekalipun di lingkungan keluarganya hanya ada ibu satu-satunya yang perempuan, bukan berarti keluarga tidak berperan memberi kontribusi terkait

pemahamannya tentang *fashion*. Jika pada informan terdahulu ibu sebagai sosok yang berperan dalam memberi pengetahuan serta pemahaman tentang *fashion*, tidak demikian dengan informan ini, dimana kakak laki-lakinya yang seorang *fashion desainer* lebih banyak memberi kontribusi dalam memberi pengetahuan serta pemahaman bagi informan melalui kesukaan kakaknya yang selalu memperlakukan informan menjadi model, hingga kemudian membawanya pada kepedulian tentang dunia *fashion* yang akhirnya diterapkan hingga saat ini.

Uraian pengalaman para informan dalam pengenalan mereka tentang *fashion* baik dari sisi pengetahuan maupun pengalaman dapat disimpulkan bahwa konteks dalam kehidupan keluarga sangat berperan dalam memberikan kontribusi bagi mereka.

Fashion sebagai Kebutuhan atau Identitas

Studi tentang *fashion* bukan hanya tentang pakaian, tapi juga peran dan makna pakaian dalam tindakan sosial atau bisa juga dikatakan bahwa *fashion* bisa dimetaforakan sebagai kulit sosial sedangkan di dalamnya membawa pesan dan gaya hidup suatu komunitas tertentu yang juga merupakan suatu bagian dari kehidupan sosial. Demikian pula dalam komunitas mahasiswa dalam kampus merupakan salah satu kehidupan sosial yang menjadi perhatian studi ini tidak akan pernah lepas dengan dunia *fashion* dalam keseharian mereka.

Berbagai macam pernyataan muncul dari para informan ketika ditanyakan terkait dengan *fashion* yang mereka kenakan, apakah sebagai suatu kebutuhan atau lebih pada pertimbangan identitas mereka. Informan 1 yang mulai mengenal *fashion* sejak sekolah dasar mengakui jika awal pengetahuan tentang *fashion* didasari oleh latar belakang keluarga dengan tiga bersaudara yang kesemuanya perempuan. Sejak kecil mereka suka berdandan terutama berhubungan dengan busana. Sehingga wajar jika informan ini memandang “*fashion* lebih pada suatu penampilan yang menunjukkan identitas seseorang, dan bukan sekedar kebutuhan.”

Selain kebutuhan yang berorientasi pada penampilan dan sekaligus menunjukkan identitas, informan 1 ini juga mendasarkan pada pertimbangan kenyamanan, mengingat aktivitas kesehariannya sebagai seorang mahasiswa yang “butuh bebas bergerak dan nyaman, juga agar tidak kelihatan formal,” demikian diakuinya.

Sesuai pernyataan informan pertama, ditemukan kondisi yang relatif sama pada informan berikutnya (informan 2). Latar belakang keluarga dengan dua bersaudara yang keduanya perempuan, menjadikan informan inipun mengenal *fashion* pada saat usia yang relatif muda; sejak di sekolah dasar informan inipun sudah menyukai *fashion* berawal dari ibunya yang suka mendandani informan dan kakak perempuannya dengan busana yang dapat dikategorikan ‘*fashionable*’ pada jamannya. Kebiasaan yang dilakukan ibu dalam mendandani anak-anak ini membawa pengaruh yang sangat berarti bagi informan sehingga dia lebih memilih bahwa “*fashion* baginya merupakan kebutuhan, yakni butuh untuk tampil seperti yang diinginkan, sedangkan identitas merupakan penilaian orang lain pada yang kita tampilkan.” Meski butuh tampil sesuai keinginan, aspek kenyamanan juga tetap menjadi suatu pertimbangan dalam setiap penampilannya.

Tidak seperti dua informan sebelumnya, informan 3 baru mengenal *fashion* sejak di bangku SMA, berawal dari keikutsertaannya dalam lomba busana yang kemudian menjadikannya sebagai juara. Awal yang baik tersebut berlanjut pada keikutsertaannya dalam kesempatan berbagai lomba busana lainnya, hingga yang terakhir tahun 2012 membawanya pada posisi juara lomba busana muslim nasional yang diadakan majalah

'Moschaict' sebagai salah satu majalah *trendsetter* wanita yang mengenakan busana muslimah. Bagi informan 3 ini, "*fashion* berawal dari kebutuhan, kemudian bila rutin dikenakan, maka akan menjadi satu identitas bagi pemakainya." Sebagaimana alasan dua informan sebelumnya, maka informan 3 inipun lebih menyukai segi kenyamanan pada busana yang dikenakannya.

Saat masuk kuliah diakui oleh informan 4 sebagai awal kepeduliannya dengan penampilan diri yang semula tidak terlalu menjadi perhatiannya. Sesuai dengan pemahamannya ketika ditanyakan apakah *fashion* merupakan kebutuhan atau identitas baginya, maka berikut cuplikan pernyataannya: "Identitas terbentuk sejak seseorang ingin menampilkan dirinya melalui *fashion* meski kadang tanpa disadari keinginan tersebut berawal dari kebutuhan." Meski tidak menolak jika suatu saat penampilannya dikritisi seseorang, sepanjang dirinya merasa nyaman, informan ini merasa tidak peduli siapapun yang akan mengkritisnya.

Informan 5 memiliki pengalaman berbeda dengan para informan yang telah diuraikan terdahulu. Pemahaman terhadap *fashion* yang diawali sejak bersekolah di SMP, diingatkannya ketika itu orangtuanya mulai memberi kebebasan dalam memilih busana yang sesuai keinginan dengan mempercayakan sejumlah uang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Berawal dari kebutuhan untuk bisa memiliki busana yang sesuai keinginan inilah, wajar jika informan 5 menyatakan jika "*fashion* baginya merupakan kebutuhan sebelum akhirnya terbentuk sebagai satu identitas, yang menunjukkan siapa diri kita."

Aspek kenyamanan nampaknya tetap menjadi satu pertimbangan, ditemukan juga pada informan 5 ini yang mengaku tidak berorientasi pada tren, jika harus mengorbankan rasa nyaman dalam setiap penampilannya.

Dari uraian pernyataan para informan terdahulu, nampaknya keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga yang turut berperan bagi seseorang dalam awal pengenalan dan pemahaman tentang apakah *fashion* sebagai kebutuhan atau identitas, sebagaimana dialami beberapa informan sebelumnya, demikian pula pada informan 6. Kepedulian terhadap *fashion* berawal ketika duduk dibangku SMA, karena salah seorang kakaknya seorang desainer yang saat itu mulai memperkenalkan bagaimana mengenakan busana yang disesuaikan dengan tempat dan suasana. Awal pengenalan itulah yang kemudian membawanya untuk memaknai busana sebagai: Kebutuhan pada awalnya, akan tetapi bilamana pemakainya mampu menyesuaikan dengan tempat dan suasana, maka dapat menampilkan identitas baginya (informan 6).

Jika para informan sebelumnya lebih mengedepankan kenyamanan dalam setiap penampilan mereka, pada informan ini ditemukan pernyataan jika busana yang dikenakan saat ini sesuai dengan kepribadian dirinya, yang menurut pengakuannya selalu berorientasi pada tempat dan suasana, sebagaimana sejak menebal *fashion* diajarkan oleh kakak kandungnya. Kepribadian di sini memang akan sangat terkait dengan identitas, jika kepribadian melibatkan ciri-ciri/watak seseorang individu yang konsisten, maka konsistensi tersebut memberikan suatu identitas khusus pada individu, sebagaimana dinyatakan dalam Koentjaraningrat (2000: 102).

Memahami pernyataan-pernyataan para informan di atas *fashion* dapat dimaknai melalui apa yang ditampilkan oleh busana yang secara faktual tampak, disesuaikan dengan aspek kenyamanan pemakainya, tempat, suasana dan masih banyak pertimbangan lainnya. Mereka dapat berbeda dari jenis kelamin, usia, kelas sosial, pekerjaan, dan ras. Perbedaan itu dapat menghasilkan dan mendorong perbedaan identitas yang ada, oleh karena di dalam sebuah *fashion*, selain ada nilai-nilai yang ingin dikomunikasikan melalui

apa yang ditampilkan, *fashion* merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individualistik. *Fashion* yang dalam hal ini lebih banyak terkait dengan busana adalah kebutuhan, suatu cara yang digunakan individu untuk membedakan dirinya sendiri sebagai individu dan menyatakan beberapa keunikannya. Seperti dikemukakan oleh Barnard (2007: 66) bahwa *fashion* dalam bentuk busana dan segala kelengkapannya termasuk dalam unsur budaya dalam arti keduanya merupakan cara untuk mengomunikasikan nilai-nilai dan identitas kelompok.

Fashion sebagai Identitas Sosial

Secara intuitif pernyataan Umberto Eco, dalam Barnard (2007:39) tentang *I speak through my clothes*” (aku berbicara lewat busanaku), yang mengandung makna bahwa melalui pakaian dia mampu mengomunikasikan sesuatu pada orang lain tanpa menggunakan kata-kata lisan. Di sini dapat dikatakan juga bahwa seseorang ingin mengirim pesan tentang dirinya melalui *fashion* dan busana yang dipakainya. Berdasarkan pengalaman sehari-hari, busana dipilih sesuai dengan apa yang akan dilakukan orang pada hari itu, bagaimana suasana hatinya, siapa yang akan ditemuinya dan seterusnya, yang kesemuanya ingin mengomunikasikan tentang diri seseorang pada orang lain.

Kita mengomunikasikan identitas diri kita melalui apa yang kita kerjakan, apa yang kita bicarakan, pakaian apa yang kita pakai, gaya rambut, cara makan, lingkungan rumah, penggunaan waktu, cara bepergian, kesemuanya merupakan aspek kode sosial (Berger (2010: 26) dalam Tito Edi Priandono (2014: 64). Selanjutnya dalam sumber yang sama Erickson mengkonseptualisasi identitas sebagai hasil proses saling mempengaruhi yang bersifat dinamis antara individu dan konteks sosialnya. Proses saling mempengaruhi ini merupakan fenomena yang bersifat universal (2014: 74).

Kampus merupakan ruang sosial multi-identitas dalam pandangan modernitas, di mana pergulatan dan perebutan makna terjadi untuk merebut dominasi atas busana. Gambaran ini dapat dilihat dari penggunaan busana tiap kelompok hirarkis maupun kelompok ideologis dalam institusi semacam kampus. Kompleksnya dinamika pemikiran dalam kampus dan regulasi berbelit menimbulkan satu perspektif yang cukup riskan dalam menempatkan busana sebagai identitas. Sebagian orang memandang bahwa busana adalah cerminan identitas, sebagian lagi memandang busana sebagai penutup tubuh atau sebagai kebutuhan semata sehingga tak perlu “penyeragaman” dalam penggunaan busana di ruang akademik.

Terkait uraian tentang busana sebagai kebutuhan dan identitas sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, berikut akan disajikan hasil wawancara mendalam dengan para informan sehubungan dengan *fashion* sebagai identitas sosial.

Dalam *Dictionary of media and Communication* (2009: 153) yang sudah disebut dalam kerangka teori, identitas merupakan kepribadian yang berbeda dari seorang individu dan dianggap sebagai suatu entitas yang tetap. Identitas juga bisa diartikan sebagai karakteristik individu yang ciri-cirinya diakui atau sudah dikenal sebelumnya. Mengacu pada dua pengertian tersebut, identitas yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan identitas sosial, yakni mahasiswa sebagai bagian dari komunitas sosial, sehingga identitasnya dapat diartikan sebagai karakteristik yang ciri-cirinya diakui dan sudah dikenal dalam konteks sosialnya.

Hasil wawancara mendalam dengan para informan penelitian ini secara umum tidak menemukan adanya dominasi atas busana yang menjadi identitas sosial mereka. Sementara para informan saat ini mengamati, memberi perhatian pada para mahasiswi

yang menurut pendapat mereka saat ini sedang terjadi trend di kalangan mereka yang cenderung semakin banyak mengenakan busana berorientasi islami, ditandai dengan semakin merembaknya mereka yang berbusana muslimah. Berikut pendapat yang dinyatakan beberapa informan terkait dengan adanya tren yang mereka amati dan dalam pandangan mereka sedang digemari saat ini:

Informan 1 mengatakan “dalam pengamatan saya, saat ini banyak teman-teman mahasiswi yang berjilbab, dan menurut saya ini adalah tren, karena busana muslimah saat ini makin variatif.” Pengamatan informan 2 pada tren terkait *fashion* yang diikuti oleh para mahasiswi lebih rinci dari informan sebelumnya oleh karena dia termasuk di dalamnya. Demikian cuplikan pernyataannya: “Saat ini mahasiswi banyak berorientasi untuk berhijab sebagai tren *fashion*, meski belum sepenuhnya syar’i, karena mereka masih bimbang untuk menyembunyikan keindahan bentuk tubuh, yang dalam aturan busana muslimah sangat disarankan.”

Pendapat informan 3 menguatkan pernyataan informan sebelumnya yang mengamati busana muslimah saat ini sedang menjadi trend dikalangan mahasiswi muslim. Informan inipun mengamati penerapan berbusana muslimah mereka yang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan, namun disisi lain dia memaklumi mereka karena masih dalam tahapan pemula serta disisi lain menghargai usaha mereka untuk mau mulai memakainya. Demikian pernyataan yang dia ungkapkan dalam wawancara: mahasiswi saat ini memang cenderung banyak yang berhijab, meskipun ada beberapa yang menggunakan belum sempurna, mereka umumnya adalah para pemula, saya menghargai mereka untuk mau memulainya.

Informan 6 juga sependapat jika saat ini memakai hijab dikatakan sebagai sebuah trend yang makin digemari oleh para mahasiswi. Sebagaimana para informan lain belum ada yang menyatakan jika gambaran ini dapat dikatakan sebagai sebuah identitas, oleh karena karakteristik yang mengacu pada identitas diantara mereka belum nampak. Para pengguna hijab masing-masing masih mencari *fashion* yang sedang menjadi trend ini baik dari sisi model maupun jenis yang paling sesuai dengan penampilan para penggunanya, terutama bagi para pemula.

Sementara asumsi tentang adanya perbedaan dalam berbusana pada kelompok hirarkis tidak ditemukan. Bahwa dalam pengamatan para informan, perbedaan busana atas dasar hirarkis samasekali tidak nampak dalam kehidupan di kampus, selain busana berdasarkan status tugas/job yang mereka lakukan, seperti yang mereka lihat adanya penyeragaman dalam busana kerja para *cleaning service* serta satpam yang mereka temui di kampus.

Ketika kepada para informan diajukan pertanyaan dalam wawancara mendalam tentang *fashion* yang diikuti saat ini apakah berorientasi pada kebutuhan, tren atau identitas, sebagian besar informan menjawab jika busana yang mereka kenakan sehari-hari di kampus lebih berorientasi pada kebutuhan akan identitas sebagai seorang mahasiswa, oleh karena ketentuan regulasi kampus yang menuntut demikian dan harus dipatuhi, meski tanpa penyeragaman; sementara beberapa atribut lain seperti tren, hirarki maupun ideologi acapkali dikesampingkan karena adanya kepatuhan akan regulasi yang sudah ditetapkan. Meski demikian alasan kenyamanan tetap mendominasi pertimbangan mereka dalam busana kesehariannya demikian pula dengan ukuran ‘nyaman’ bagi masing-masing informan memiliki pertimbangan berbeda-beda. Ditemukan seorang informan yang mengungkapkan pernyataan sedikit berbeda dengan informan lainnya; informan ini (informan 6) tidak berorientasi pada kenyamanan sebagai busana kesehariannya sebagaimana alasan yang dikemukakan informan lainnya, akan tetapi

orientasinya tertuju pada aspek identitas yang terkait dengan status seseorang, sehingga informan ini begitu yakin jika tanpa disadari identitas busana yang dikenakan para mahasiswapun berorientasi pada status mereka, dan saat status berubah maka identitasnya pun berubah sejalan dengan status barunya.

KESIMPULAN

Sesuai dengan yang dimuat dalam tujuan penelitian pada bab pendahuluan, penelitian ini ingin mendeskripsikan tentang interpretasi makna *fashion* sebagai komunikasi di kalangan mahasiswa. Fashion dipahami sebagai penyampaian nilai-nilai yang dikomunikasikan melalui apa yang ditampilkan. Demikian pula mahasiswa sebagai informan sepakat jika fashion merupakan sebuah bentuk dari ekspresi individualistik, sebagaimana terungkap dalam beberapa pernyataan para informan, bahwa fashion dapat memberi kepuasan pada seseorang karena mereka dapat menampilkan sesuatu yang disukai, memberi rasa percaya diri pada seseorang yang menampilkan, disamping juga sebagai suatu cara yang dilakukan oleh seorang individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain dengan menampilkan keunikan yang dimilikinya, selain fashion juga dimaknai sebagai identitas '*pakem*' yang diterapkan pada diri sendiri.

Fashion memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang, terutama bagi seorang perempuan, fashion dapat diidentikkan dengan bahasa tubuh atau juga sebagai bentuk komunikasi non-verbal melalui penampilannya. Perempuan, selalu dikaitkan memiliki naluri ingin tampil dan diperhatikan, untuk mengkomunikasikan jati dirinya.

Fashion mengacu pada suatu penampilan yang menunjukkan identitas seseorang, dan bukan sekedar kebutuhan. Jika mengacu pada kebutuhan, maka orientasinya lebih pada kebutuhan untuk ditampilkan kepada orang lain. Sedangkan jika penampilan dikomunikasikan secara rutin, maka akan terbentuk identitas.

Fashion sebagai identitas sosial sangat terkait dengan status sosial seseorang, di saat status sosial seseorang berubah, maka akan terjadi perubahan pula pada identitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa busana bagi mahasiswa lebih dipandang sebagai suatu cara untuk mengomunikasikan identitas mereka sebagai mahasiswa, untuk menampilkan siapa mereka. Identitas ini juga diikuti oleh kepatuhan akan adanya regulasi aturan "moral" kolektif sebagai masyarakat "ilmiah", yang kemudian membawa kriteria tentang kerapian sebagai identitas intelektual. Tuntutan yang harus dipatuhi, meski tanpa penyeragaman menjadikan salahsatu alasan tidak terwujudnya pergulatan maupun perebutan makna yang terkait dengan dominasi atas busana, bahkan mahasiswa seringkali juga mengesampingkan adanya beberapa atribut seperti tren, hirarki maupun ideologi sebagai konsekuensi dari adanya kepatuhan akan regulasi yang sudah ditetapkan.

Berjilbab bagi muslimah ternyata bagi mahasiswa bukanlah salah satu yang menjadi kriteria citra personal bervisi ke depan bagi seorang intelektual, kriteria tersebut dikatakan oleh para informan dalam penelitian ini sebagai tren, belum menunjukkan suatu identitas bagi pemakainya, karena selain alasan terkait *fashion* yang selalu berganti, juga belum adanya ciri-ciri khusus yang mereka tampilkan untuk mengomunikasikan identitas kelompok mereka.

Selanjutnya, gambaran masyarakat "ilmiah", dengan kriteria kerapian sebagai identitas intelektual di satu sisi sementara di sisi lain terdapat kriteria yang tidak memenuhi sebagai seorang intelektual, yang ditandai dengan penampilan awut-awutan, kaos oblong,

jeans, sandal jepit, dan rambut gondrong sebagai citra mahasiswa banal, nakal. Penampilan kelompok ini bukan sebagai penolakan terhadap regulasi kampus yang menuntut adanya kerapian sebagai salah satu kriteria seorang intelektual, penampilan mereka juga bukan merupakan salah satu bentuk pertentangan yang membawa konsekuensi bahwa kelompok ini dapat dikatakan siap untuk disubordinasikan dan ditolak secara moral maupun institusional. Keadaan ini sebagai gambaran ekspresi yang mereka tampilkan bahwa itulah identitas yang ingin mereka komunikasikan, karena *fashion* tidak hanya diwujudkan dalam busana tetapi juga penampilan dan segala asesorinya, sebagai identitas pribadi setiap individu melalui cara mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Danesi, Marcel, *Dictionary of Media and Communications*, 2009, M.E. Sharpe, Inc.
- Frisby, David, *Georg Simmel*, 2002, by Routledge
- Frisby, David, Mike Featherstone, *Simmel on Culture: Selected Writings*, 2000, Sage Publication Ltd, 2002, by Routledge
- Idi Subandy Ibrahim, *Budaya populer sebagai komunikasi: dinamika popscape dan mediascape di Indonesia kontemporer*, 2007. Jalasutra, Yogyakarta.
- Jennifer M. Jones, 2004, *Sexing La Mode Gender, Fashion and Commercial Culture in Old Regime France*, First published in 2004 by Berg UK175 Fifth Avenue, New York, NY 10010,
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 2000, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi*, 2007, Jalasutra
- Masduki, Muzayin Nazaruddin, *Media, Jurnalisme, dan budaya populer*, 2008 Prodi Ilmu Komunikasi, UII dan UII Press.
- Tito Edi Priyandono, *Komunikasi Dalam Keberagaman*, 2014, Penerbit Departemen Ilmu Komunikasi, FPIPS, UPI, Bandung.
- Umberto Eco, John Radziewicz, William Weaver, *Faith in Fakes: Travels in Hyper-reality*, Published May 27th 1990 by Mariner Books (first published 1973)
- Wong, Paul T. P. editor, *The Human Quest for Meaning: Theories, Research, and Applications*, 2012, By Taylor and Francis Group, an Informa Business, printed in USA

Sumber Internet

<http://e-journal.uajy.ac.id/3928/1/0KOM03096.pdf>

http://pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-437-8958225

[tesis%20tommy%20hendro%20trisdianto.pdf](#)

arhamjie.blogspot.com/2009/01/kampus-dan-pasar-identitas-citra, diakses 19 April 2014 jam 19.00